

**SKRIPSI**

***“DAYANG MASE”***



**Oleh:**

**Bella Novita**

**NIM: 1711701011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2020/2021**

**SKRIPSI**  
**“DAYANG MASE”**



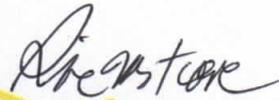
**Oleh:**  
**Bella Novita**  
**NIM: 1711701011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat**  
**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1**  
**Dalam Bidang Tari**  
**Genap 2020/2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)  
Yogyakarta, 3 Juni 2021

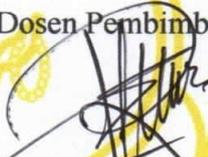
Ketua/ Anggota



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

**NIP.196603061990032001/ NIDN.0006036609**

Dosen Pembimbing I/ Anggota



**Dra. Erlina Pantja Sulistyaningtjas, M.Hum**

**NIP.19660713 199102 2 001/ NIDN.0013076606**

Dosen Pembimbing II/ Anggota



**Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn**

**NIP.19770622 200604 2 001/ NIDN.0022067705**

Penguji Ahli



**Drs. Y Subowo, M. Sn**

**NIP.19600101 198503 1 009/NIDN.0001016026**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

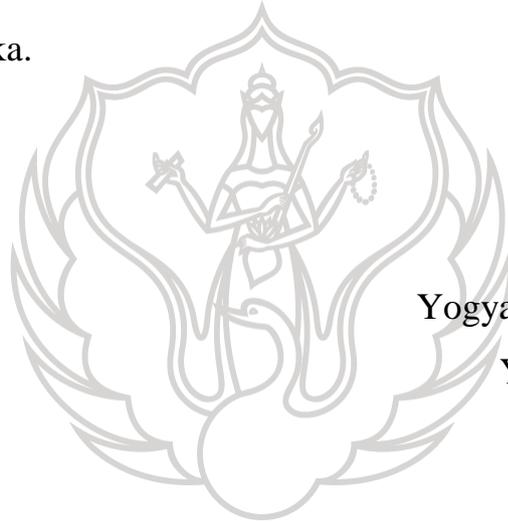


**Siswadi, M.Sn**

**NIP.195911061988031001**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 3 Juni 2021

Yang Menyatakan,

Bella Novita

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya serta diberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga Tugas Akhir yang berjudul “*Dayang Mase*” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Adapun tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa menempuh ujian dan memperoleh gelar Sarjana Seni Strata 1 pada program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pengerjaan karya tari “*Dayang Mase*” beserta penulisan karya ini dapat terwujud atas dukungan dari banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I dalam Tugas Akhir ini yang telah banyak meluangkan waktunya untuk konsultasi dan juga sangat sabar memberikan bimbingan, semangat, arahan, dan motivasi selama saya menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing II yang telah sabar membimbing, memberikan pengarahan, memberikan masukan untuk kesempurnaan karya Tugas Akhir.
3. Narasumber yang telah memperkuat tulisan Tugas Akhir ini Said Idris, Wulan Febriyanti, dan masyarakat Suku *Sawang*.

4. Rendy Oka Trinada sebagai penata musik dari Koreografi Tunggal, Koreografi Mandiri, hingga karya Tugas Akhir.
5. Syamsudin dan Dedeik sebagai tim foto dan video pada Tugas Akhir
6. Drs. Y Subowo, M.Sn selaku dosen penguji ahli Tugas Akhir yang membantu saya menyelesaikan studi dengan baik sampai selesai.
7. Kepada ketua jurusan Dr. Rina Martiara, M.Humdan sekretaris jurusan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum, terima kasih atas bantuan segala hal dalam kemahasiswaan.
8. Kedua orang tua dan keluarga besar saya, yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat hingga terselesainya karya ini.
9. Kepada seluruh dosen pengajar jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pemahaman atas ilmu-ilmu serta pengalaman yang sangat berharga khususnya mengenai tari.
10. Para pelaksana teknis dan pendukung Bella Asmanabillah, Renny Destianti, Martha Sarassati Afnal, Widya Jelita Hati, Erico Driansyah, Wahyu Anugrah, Nadya Zagita, Rizal Aldyanto, Syamsudin, Gery Genaldy, Annisa Rifasyafitri, April Kharisma Ronyta, dan Defty Alsri.
11. Sahabat dan rekan seperjuangan tercinta di tanah rantau, Nias Nur Izati, Yulistia Yarno Putri, Ranty Muwa, Ujang Nia, Rezika Maryandi Karim, Devi Oktara, Nur Aidilla Safitri, Gesang Irma, Catur Rama Febriant, Jelviando yang tiada henti memberikan semangat dan dukungan, terima kasih untuk setiap kenangan yang ada.

12. Teman-teman Sanggar Seni Wulan Menari.
13. Keluarga besar Antakara dari angkatan 2017 yang selalu kompak, selalu memberikan semangat, serta berbagai pengalaman selama 4 tahun ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang membantu dalam penyusunan karya dan penulisan Tugas Akhir.

Yogyakarta 3 Juni 2021



Bella Novita

# **“DAYANG MASE”**

**Oleh: Bella Novita**

**NIM: 1711701011**

## **RINGKASAN**

Karya *Dayang Mase* mengisahkan kehidupan seorang perempuan yang diasingkan dikarenakan kesalahannya dan kekasihnya karena melanggar adat dalam masyarakat. Pengasingan itu dilakukan dengan memisahkan keduanya. Akibat dari hal tersebut ia merasakan tekanan jiwa dan raga. Setelah berjalannya waktu ia mencoba untuk bangkit demi bertahan hidup. Caranya dengan mempergunakan kepandaianya dalam berpantun dan kemahirannya dalam menari, hingga masyarakat mengenal kepandaian perempuan tersebut dengan nama Kesenian *Campak*. Kata *Dayang Mase* diambil dari Bahasa Melayu Belitung. Dalam Bahasa Indonesia, kata *Dayang* berarti perempuan yang belum menikah, sedangkan *Mase* berarti masa atau waktu. Judul tersebut mengartikan seorang perempuan yang belum menikah, menghabiskan waktunya sendiri sepanjang masa.

Dalam proses penciptaan ini digunakan metode penciptaan M. Hawkins yang ditulis dalam Buku *Creating Through Dance* yang sudah diterjemahkan oleh Y.Sumandio Hadi (1990) “Mencipta lewat tari”. Metode ini menjelaskan tentang tiga bagian utama yaitu Ekplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Karya tari video *Dayang Mase* terinspirasi dari gerak Kesenian *Campak* dan menggunakan gerak dasar tari Melayu Belitung yaitu *lenggang, step, dan jogged* sebagai awal pengembangan dalam proses pencarian gerak menjadi lebih kreatif dan menarik serta menghadirkan gerak-gerak baru.

Hasil penciptaan karya tari video dengan tipe dramatik yang terdiri dari 4 bagian. Bagian 1 menggambarkan kisah percintaan perempuan tersebut dengan kekasihnya hingga terpisahkan. Segment 2 menggambarkan perasaan perempuan tersebut saat dirinya dianggap tidak ada di lingkungan tersebut. Segment 3 menggambarkan semangat perempuan tersebut yang ingin bangkit kembali. Segment 4 menggambarkan penantian perempuan tersebut terhadap kekasihnya dan pada akhirnya penantian tersebut berujung sia-sia, sang kekasih tidak pernah menemuinya kembali.

Kata Kunci: Perempuan, perjuangan, Kesenian *Campak*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber .....	7
1. Sumber Lisan .....	8
2. Sumber Tertulis .....	9
3. Sumber Karya .....	11
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN .....</b>	<b>13</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	13
B. Konsep Dasar Tari .....	14
1. Rangsang Tari .....	14
2. Tema Tari.....	14
3. Judul Tari .....	15
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	15
C. Konsep Garap Tari .....	18
1. Gerak.....	18
2. Penari .....	20
3. Musik Tari.....	21

4. Rias dan Busana .....	22
5. Pemanggungan .....	24
<b>BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....</b>	<b>27</b>
A. Metode Penciptaan .....	27
1. Eksplorasi.....	27
2. Improvisasi.....	28
3. Komposisi .....	29
4. Evaluasi.....	30
B. Tahapan Penciptaan.....	30
1. Tahapan Awal .....	30
a. Penetapan Konsep .....	30
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	31
c. Pemilihan Penata Musik dan Proses Dengan Musik .....	31
d. Pencarian Gerak.....	31
e. Penetapan Lokasi.....	32
f. Pengambilan Video.....	33
2. Tahapan Proses.....	35
a. Proses Latihan .....	35
b. Proses Pembuatan Musik .....	38
c. Proses Pembuatan Kostum.....	39
C. Hasil Penciptaan .....	41
1. Struktur Tari .....	42
2. Deskripsi Motif Gerak .....	43
3. Deskripsi Musik Tari .....	47
4. Rias dan Busana .....	48
<b>BAB IV. KESIMPULAN .....</b>	<b>51</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>53</b>
A. Sumber Tertulis.....	53
B. Narasumber .....	55
C. Webtografi .....	55
D. Diskografi .....	55

<b>GLOSARIUM</b> .....	56
<b>LAMPIRAN</b> .....	59



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Motif Lenggang .....	19
Gambar 2: Motif Step.....	19
Gambar 3: Motif Joged .....	20
Gambar 4: Sketsa Baju Penari.....	22
Gambar 5: Sketsa Celana Penari .....	24
Gambar 6: Panggung Pertunjukan Karya Dayang Tue Mase.....	25
Gambar 7: Pelite atau Pelita .....	26
Gambar 8: Kostum Pembuatan Pertama.....	40
Gambar 9: Kostum Pembuatan Kedua .....	41
Gambar 10: Motif Gaok .....	43
Gambar 11: Motif Bearap .....	44
Gambar 12: Motif Ngelepas .....	44
Gambar 13: Motif Lenggang Bejalan .....	45
Gambar 14: Motif Ngebatas .....	46
Gambar 15: Tahap Awal Motif Nyampak Ngasin.....	47
Gambar 16: Tahap Awal Motif Nyampak Ngasin.....	47
Gambar 17: Rias Wajah .....	49
Gambar 18: Busana Keseluruhan .....	50
Gambar 19: Rias Rambut .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis .....	59
Lampiran 2: Pola Lantai .....	60
Lampiran 3: Jadwal Latihan .....	63
Lampiran 4: Nama-Nama Pendukung.....	66
Lampiran 5: Lirik Musik Tari.....	67
Lampiran 6: Notasi Musik.....	68
Lampiran 7: Kartu Bimbingan.....	96
Lampiran 8: Biaya Pengeluaran.....	97



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya *Dayang Mase* adalah karya tari yang terinspirasi dari latar belakang kisah perjuangan seorang perempuan yang diasingkan atas perbuatannya, ia dan kekasihnya melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan sebelum menikah kemudian diketahui oleh masyarakat, mereka dihukum oleh masyarakat setempat dengan dipisahkan satu sama lain, laki-laki berada di timur Pulau Belitung dan perempuan di barat Pulau Belitung. Sang perempuan mencoba untuk bisa bertahan hidup dan bangkit sendiri walaupun dengan hinaan untuk dirinya atas perbuatannya. Ia mempergunakan kepandaiannya dalam berpantun dan menari untuk menjadi penari panggilan, setelah pentas ia pun di sawer dengan berbalas-balasan pantun. Kisah ini merupakan latar belakang munculnya Kesenian *Campak* di Pulau Belitung yang diambil dari pemaparan salah satu orang yang berkontribusi dalam Kesenian Campak di Pulau Belitung yaitu Said Idris.<sup>1</sup>

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Bangka Belitung terletak di bagian timur Pulau Sumatera, dekat dengan Provinsi Sumatera Selatan. Ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah Pangkalpinang. Awalnya Bangka Belitung termasuk dalam Provinsi Sumatera

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Said Idris, seniman dan tetua suku *Sawang* di rumahnya pada hari rabu, tanggal 14 Oktober 2020.

Selatan (Sumsel), namun pada tahun 2000 Bangka Belitung memisahkan diri dari Sumatera selatan dan membentuk provinsi baru dengan nama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan disahkan pada tanggal 9 Februari 2001 oleh Gubernur pertama Babel. Kepulauan Bangka Belitung terbagi atas tujuh Kabupaten. Pulau Belitung sendiri merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 100 buah pulau besar dan kecil yang tersebar dari bagian sebelah barat Pulau Belitung.<sup>2</sup> Menurut Huzaini Bule Sahib pada bukunya yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampong Halaman*, Pulau Belitung juga memiliki cerita yang merupakan putusan dari semenanjung utara Pulau Bali yang ditempati sang putri diasingkan, lalu hanyut terapung dibawa gelombang ke utara.

Dari setiap Kabupaten ini memiliki Adat, Budaya, dan Tradisi masing-masing yang masih terjaga hingga saat ini.<sup>3</sup> Begitu juga dengan mata pencaharian masyarakatnya yang masih ke hutan, ladang, dan laut. Mata pencaharian masyarakat Belitung pada umumnya banyak berada di laut dan *ume* (kebun). Setiap hari masyarakat selalu berangkat ke laut dan *ume* untuk bekerja dan mendapatkan hasil dari kerja mereka. Pada mata pencaharian tersebut terdapat pembagian wilayah antara masyarakat suku Melayu di daratan dan masyarakat suku laut (suku *Sawang*) yang mata pencahariannya berketergantungan dengan laut. Masyarakat suku Melayu membuka hutan untuk berladang sebagai sumber mata pencarian dan sumber makan.<sup>4</sup> Masyarakat yang bekerja di *ume* memiliki tradisi upacara

---

<sup>2</sup> Pemerintahan Kab. Belitung, *Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (ILPPD)*, 2015, 2.

<sup>3</sup> <https://id.m.wikipedia.org> diakses dari Internet pada tanggal 8 April 2019 Pukul 13.00 WIB.

<sup>4</sup> Firvan Adhitya, "*Pelestarian Tradisi Upacara Adat Maras Tahun Terhadap Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Masyarakat Desa Sukamandi*", (Bandung: FKIP UNPAS 2016), 1-2.

*Marastaun* yaitu dilakukan pada saat sesudah panen padi, sebagai rasa syukurnya masyarakat pun melakukan upacara. *Marastaun* berasal dari bahas Belitung yang mempunyai arti “*Maras*” yaitu pembersih dan “*Taun*” yaitu tahun. Secara umum *Marastaun* adalah upacara adat yang dilakukan para petani Belitung sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melewati musim panen padi, serta meminta keselamatan warga dan keberhasilan panen padi di tahun yang akan datang.<sup>5</sup> Pada masyarakat suku *Sawang* yang biasanya bermata pencaharian ke laut. Suku *Sawang* sendiri memiliki panggilan yang dikenal masyarakat Pulau Belitung dengan sebutan *sekak* atau *sekah* yaitu orang laut.<sup>6</sup> Namun kata *sekak* dikalangan suku *Sawang* kurang disenangi, menurut mereka kata tersebut merupakan penghinaan. Mereka lebih senang disebut suku laut atau suku *Sawang*. *Sawang* sendiri memang artinya laut.<sup>7</sup> Menurut cerita turun temurun, hanya dengan bersenjatakan dua buah bakau dan ilmu gaib, nenek moyang orang *Sawang* mampu membunuh para perompak atau bajak laut yang disebut Lanun. Lanun merupakan warga asli kepulauan Laluna di Philipina selatan, mereka merupakan perompak laut yang sangat ditakuti oleh pedagang yang melintasi perairan Asia Tenggara.<sup>8</sup> Mereka juga memiliki upacara yaitu *Muang Jong* yaitu upacara pelepasan sesajen atau seserahan kepada laut untuk membantu mereka pada saat dilaut mencari ikan dan hasil laut lainnya. Setelah upacara masyarakat pun berkumpul dan berpesta

---

<sup>5</sup> <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/ditwdb/maras-taun>, diakses pada tanggal 20 Juni 2021.

<sup>6</sup> Sobron Aidit, “*Kisah Serba-serbi Edisi 281*”, Belitung: LPMP Air Mata Air, 2001, 66.

<sup>7</sup> W. P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compilet from Chinese Sources*, Jakarta: CV. Bhratara, 1960, 6.

<sup>8</sup> Bambang H. Suta Purwana, “*Ritual Muang Jong: Identitas Primordial Komunitas OrangSawang di Belitung*”, Yogyakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, 21-22.

bersama. Pada rangkaian acara terdapat kesenian yang sering kali dilakukan masyarakat Belitung yaitu Kesenian *Campak*. Kesenian *Campak* merupakan salah satu kesenian yang terkenal di Belitung yaitu berbalas-balasan pantun. Kesenian ini sudah menjadi tradisi masyarakat Belitung pada setiap acara tradisi atau pariwisata. Tujuan dilakukannya beberapa upacara adat di Pulau Belitung agar terjalin dengan baik kedekatan antar manusia kepada sang pencipta. Kedekatan yang dijalani dengan memohon keingin manusia dengan alam tersampaikan kepada sang pencipta. Hal ini dilakukan dengan cara melaksanakan upacara adat untuk menghormati nenek moyang dan menyembah sang pencipta menurut agama dan kepercayaan.<sup>9</sup>

Dalam berbagai keragamannya perwujudan kesenian senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah-kaidah dan simbol-simbol. Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana juga dalam bahasa, menyiratkan satu bentuk pemahaman bersama di antara warga-warga penduduknya. Perwujudan seni, sebagai suatu kesatuan karya, dapat merupakan ekspresi yang bermatra individual, sosial, maupun budaya, yang bermuatan isi sebagai substansi ekspresi yang merujuk pada berbagai tema, interpretasi, atau pengalaman hidup tertentu.<sup>10</sup>

Wujud Karya dari Karya Tari *Dayang Tue Mase* mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan bertahan hidup seorang diri diperasingan, perasingan ini dilakukan atas hukuman kesalahannya dengan kekasihnya yang

---

<sup>9</sup> Abdurachman, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Persitiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Khusus Ibu Kota*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta, 1985, 36.

<sup>10</sup>Rina Martiara dan Budi Astuti, *Analisis Struktural Sebuah Metode penelitian Tari*, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2018), 17.

sedang jatuh cinta namun akibat terbuainya asmara, mereka melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan sebelum menikah. Perbuatan mereka diketahui oleh masyarakat setempat lalu mereka dihukum pada saat itu juga. Mereka menerima hukuman berat dari masyarakat yaitu dipisahkan untuk tidak bertemu lagi. Perempuan dibawa jauh ke barat Pulau Belitung yaitu berada dikawasan Suku Sawang sedangkan laki-laknya dibawa ke timur Pulau Belitung. Sampainya perempuan tersebut dikawasan Suku Sawang, ia mendapatkan hukuman oleh masyarakat setempat yaitu keberadaannya dianggap tidak ada di lingkungan tersebut, sehingga membuat dirinya merasakan tekanan mental. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan mereka pada masa itu digolongkan sebagai “masyarakat terasing”.<sup>11</sup> Akibat perasingannya ia dijuluki sebagai dayang *Campak* yaitu wanita yang dibuang. Berhari-hari ia merasakan kesedihan dan terpuruk dipisahkan dengan kekasihnya, akibat keterpurukannya berpengaruh kepada perekonomiannya karena ia hidup seorang diri tanpa ada yang bisa menghidupi dirinya, namun seiring berjalannya waktu ia mencoba untuk memulai hidupnya yang baru dan berjuang bertahan hidup sendiri. Ia mencoba untuk memperkenalkan kepada masyarakat setempat kepandaiannya dalam berpantun dan kemahirannya dalam menari, lalu bakatnya menjadi usaha untuk memperbaiki kehidupannya. Setelah dikenal luas oleh masyarakat ia pun sering dipanggil untuk hiburan dalam berbagai acara. Lama kelamaan masyarakat mulai menerimanya dalam lingkungan dan ia mulai berbaur dengan masyarakat. Namun tanpa dipungkiri ia tetaplah seorang perempuan yang

---

<sup>11</sup> M. Junus Melalatoa, “*Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, 752.*”

ditinggalkan oleh kekasihnya, sesekali ia merindukan sosok kekasihnya. Kerinduan tersebut tidak untuk mematahkan semangatnya untuk bertahan hidup. Seiring berjalannya waktu masyarakat mengenal pementasan tersebut dengan nama Kesenian *Campak* karena yang pertama kali memperkenalkannya yaitu *dayang Campak*. Kisah inilah yang diambil oleh penata dalam karya *Dayang Mase* dengan bentuk koreografi tunggal.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Karya Tari *Dayang Mase* mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan bertahan hidup seorang diri di perasingan, hal ini merupakan hukuman terhadap kesalahan yang dia dan kekasihnya perbuat. Setiap harinya ia merindukan dan menanti kekasihnya berharap bisa bertemu kembali, namun hingga akhir hayatnya mereka tidak dipertemukan kembali. Berhari-hari ia sedih dan terpuruk dipisahkan dengan kekasihnya, seiring berjalannya waktu ia mencoba untuk memulai hidupnya yang baru dan berjuang bertahan hidup sendiri. Ia mencoba memperkenalkan kepada masyarakat setempat kepandaianya dalam berpantun dan menari, lalu bakatnya menjadi usaha untuk bertahan hidup. Kisah inilah yang diambil oleh penata dalam karya *Dayang Mase* dengan bentuk koreografi tunggal. Berdasarkan latar belakang di atas, muncul pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan karya tari yang bersumber dari kisah *dayang campak* yang juga merupakan kesenian *Campak* pada masyarakat suku Sawang?

2. Bagaimana menciptakan tari baru yang bersumber dari pengembangan tari Melayu Belitung dengan pengembangan motif *spen*, *lenggang*, dan *jogged*?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan:

- a. Melestarikan kisah yang melatarbelakangi sebuah kesenian.
- b. Mengenalkan salah satu kisah yang ada di Pulau Belitung.
- c. Menciptakan garapan baru, bentuk tari berdasarkan motif-motif tari yang ada di Pulau Belitung.

2. Manfaat:

- a. Mendapatkan pengalaman berkarya tari yang berpijak pada kisah sebuah kesenian di Pulau Belitung.
- b. Meningkatkan pemahaman penggarapan sebuah tari tunggal.
- c. Meningkatkan pemahaman tentang keselarasan tarian dan musik dalam sebuah koreografi.

### **D. Tinjauan Sumber**

Penciptaan sebuah karya seni khususnya seni tari tentu membutuhkan penelitian dari berbagai sumber acuan untuk dijadikan pedoman dan digunakan sebagai pengetahuan, sumber ilmu, sumber inspirasi, serta pendukung dalam garapan proses kreatif. Tinjauan sumber acuan yang digunakan pada proses penciptaan tarikal ini membutuhkan berbagai sumber seperti: sumber lisan, sumber tulisan,

maupun sumber karya agar terciptalah sebuah karya tari beserta dengan tulisan pertanggung jawabannya.

### **1. Sumber Lisan**

- a. Pada tanggal 22 Juli 2020, penata mendatangi salah satu seniman Belitung yang mengetahui secara keseluruhan pemahaman tentang Kesenian *Campak* Belitung yaitu ibu Wulan Febriyanti sebelumnya penata sudah berjanjian dengan ibu Wulan melalui whatsapp. Beliau adalah guru di SMA Negeri 2 Tanjung Pandan, lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2012, juga pemilik dari Sanggar Seni Wulan Menari. Beliau memberikan penjelasan tentang perkembangan Kesenian *Campak*. Sebelumnya Kesenian *Campak* terbagi menjadi 2 jenis yaitu Kesenian *Campak darat* dan Kesenian *Campak laut*. Kesenian *Campak darat* adalah seni berbalas pantun diiringi dengan musik dari awal hingga akhir pertunjukan. Pertama kali Kesenian *Campak darat* dipentaskan dan diperkenalkan kepada masyarakat yaitu di Pulau Seliu. Sedangkan Kesenian *Campak laut* adalah kemahiran pementasan musik dari awal hingga akhir pertunjukan. Pertama kali Kesenian *Campak laut* dipentaskan dan diperkenalkan kepada masyarakat oleh suku laut (suku sawang). Berbalas-balasan pantun sendiri muncul berawal pada masyarakat dulu, laki-laki dan perempuan yang belum muhrim tidak boleh bertemu. Ketika mereka saling suka mereka hanya bisa saling berbalas-balasan pantun dari jauh atau tidak saling menatap atau bersentuhan. Sehingga pada karya ini penata mencoba untuk

mengeksplor lebih dalam lagi dalam menjiwai peran pada saat kehilangan pasangan yang ada pada konsep karya.

- b. Pada tanggal 14 Oktober 2020, penata mendatangi salah satu seniman yang berada di suku Sawang yaitu kek Deraiz. Beliau merupakan seniman tertua yang ada di suku Sawang sekaligus pemilik sanggar Ketimang Burong yang merupakan sanggar pertama yang memperkenalkan Kesenian *Campak* di masyarakat. Sebelumnya penata sudah menghubungi beliau melalui ibu Wulan, lalu kami pergi ke rumah beliau. Pada pertemuan itu beliau menjelaskan asal usul terbentuknya Kesenian *Campak*. Berawal dari kisah sepasang kekasih yang belum menikah ketahuan oleh masyarakat setempat sedang melakukan hal yang seharusnya dilakukan setelah menikah. Mereka di hukum oleh masyarakat dengan memisahkan laki-laki dan perempuan tersebut, laki-laki diasingkan ke timur Pulau Belitung sedangkan perempuan diasingkan ke barat Pulau Belitung. Sehingga mereka terpisah jauh, pada saat itu perempuan tersebut menilai dirinya sudah tidak berguna dan tidak mempunyai harga diri lagi, ia pun putus asa. Namun setelah berhari-hari dilewati perempuan tersebut pun berpikir setidaknya jika ia tidak lagi memiliki harga diri di mata masyarakat ia masih bisa mencari uang dengan tubuhnya yaitu menjadi penari panggilan yang *disawer*. Pada penjelasan beliau penata pun tertarik dengan kisah tersebut sehingga menjadikannya konsep pada karya *Dayang Mase*.

## 2. Sumber Tertulis

Pada buku yang berjudul *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajuta Kesenian* ditulis oleh I Wayan Dana dan I Made Arista menjelaskan melacak

latar belakang terbentuknya keberagaman budaya di Indonesia seperti saat ini merupakan suatu tindakan yang sulit dan kadangkala dihadapkan dengan jalan yang berliku-liku dan bercabang banyak. Untuk mengetahui akar dari evolusi budaya, kita harus kembali ke masa silam dan pisau pembedah yang sangat relevan digunakan adalah “sejarah kebudayaan”. Dari gambar sejarah kebudayaan, manusia diantar menelusuri kehidupan masa lalu. Di dalamnya terdapat bagaimana perjalanan, perkembangan, dan masalah-masalah aktual tentang maju mundur suatu kebudayaan. Penjelasan inilah yang membuat penata kembali mencari latar belakang adanya pertunjukan Kesenian *Campak* dan memahami latar belakang tersebut sebagai konsep karya.

Pada buku yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi membantu penata dalam proses penggarapan, karena di dalam buku tersebut dijelaskan tentang berbagai aspek-aspek yang mendasari sebuah koreografi. Seperti pertimbangan jumlah penari dan jenis kelamin. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa dalam pemilihan penari harus mempertimbangkan jumlah dan jenis kelamin penari. Demikian dengan karya *Dayang Mase* yang menggunakan 1 penari perempuan karena mengisahkan tentang pengalaman seorang perempuan. Demikian juga dengan pemilihan jenis kelamin dikarenakan pada karya ini menggunakan tipe dramatik memungkinkan munculnya karakter oleh seorang wanita yang terdapat pada latar belakang Kesenian *Campak*.

Buku yang berjudul *Pedoman Standar Tari Selamat Datang Kabupaten Belitung* yang ditulis oleh Surdia, Wulan Febriyanti, dan Darto Mailando. Pada buku ini menjelaskan tentang pemahaman pola gerak dan ragam gerak yang sangat

khas pada tarian-tarian daerah Belitung, sehingga membantu penata dalam memberikan pemahaman dasar pada gerak-gerak dasar melayu Belitung.

Buku yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan tentang tiga konsep dalam menciptakan karya yaitu “bentuk”, “teknik”, dan “isi”. Tiga konsep yang saling terkait antara satu dan lainnya. Dalam karya ini penata menggunakan pengetahuan dalam buku tersebut tentang pola lantai, arah, level, dimensi, dan ruang positif-negatif. Penata mencoba menggunakan variasi terhadap hal tersebut pada karyanya.

Buku yang berjudul *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara* yang ditulis oleh Hendro Martono menjelaskan ruang baru untuk sebuah panggung pertunjukan yang berwawasan lingkungan dan social. Dari buku tersebut membantu penata dalam menemukan dan pematangan konsep hingga ketahap proses kreatif. Tahap awal dari pematangan konsep hingga proses kreatif ini mengutamakan penemuan desain, motif, teknik gerak, musik, aspek pendukung artistik lainnya.

### **3. Sumber Karya**

Pada Tanggal 13 September 2020, penata mendatangi acara Bazar Ekonomi Kreatif yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Belitung dari tanggal 9-13 September 2020 di Pantai Tanjung Pendam dan salah satu pengisi acaranya adalah Campak Kamboja Besaut. Mereka mementaskan *Campak* pada acara tersebut selama 44 menit yang diawali dengan nyanyian melayu Belitung dan diakhiri dengan nyanyian melayu Belitung. Dalam pementasan tersebut Campak Kamboja

Besaut terdiri dari 5 orang perempuan (*biduan*), 2 orang laki-laki (*biduan*), dan 5 laki-laki pemain musik. Isi pantun pada pementasan tersebut mengenai rayuan, pujian, dan ajakan *biduan* untuk memperbolehkan penonton ke atas panggung untuk berbalas-balasan pantun.

Pada pementasan ini akan menjadi acuan karya penata dalam iringannya. Dalam penampilan Kesenian *Campak* yang berdurasi panjang tersebut terdapat batasan iringan sebagai bagian-bagian dalam Kesenian *Campak*, terdapat 4 iringan berbedayaitu iringan pertama lagu Melayu Belitung lalu bagian kedua dan ketiga iringan utama dalam Kesenian *Campak* dan keempat lagu Melayu Belitung.

